

TARI ALANG SUNTIANG PANGULU: TARIAN ADAT MASYARAKAT PADANG LAWEH DI MINANGKABAU (TANTANGAN DAN PROBLEMATIKA)

Wahida Wahyuni, Yusfil, Suharti
Email: wahidawahyuni.wewe@gmail.com
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

ABSTRACT

The traditional dances in Minangkabau are known as folk plays (pamenan) which are open, collective, and played as a medium to live the philosophy of their lives. This is illustrated in the dance of AlangSuntiangPangulu living in the community of Padang Laweh Agam regency, West Sumatera Province. This dance is a traditional dance that serves to convey the messages of a leader's leadership in leading his people. Nevertheless, the movements manifested come from the environment of the place of growth and each have the meaning in accordance to the leadership of the Penghulu. Ethnochoreologically, it emphasizes that the dance of AlangSuntiangPangulu is a cultural product that serves as a communication medium in the social life and of course contains ethnic values in it. As a traditional dance it cannot be learned by any person unless there is a family relationship or one. This is a problematic and challenging in the creative industry of Performing Arts.

Keywords: Dance AlangSuntiangPangulu, challenges, problems

PENDAHULUAN

Tari *Alang Suntiang Pangulu* adalah tarian adat yang terdapat di *nagari* Padang Laweh Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Tari ini bersifat ritual bertujuan untuk pengangkatan seorang Penghulu atau kepala kaum persukuan dalam *nagari* sebagai wilayah terkecil dari Kecamatan. Sebagai tarian ritual pewarisan tari *Alang Suntiang Pangulu* dilakukan secara turun temurun yang mempunyai hubungan tali darah antar persukuan dalam *nagari*. Oleh karena itu untuk mempelajari tari *alng Suntiang Pangulu* tidak bisa dipelajari oleh sembarang orang di luar dari *nagari* bersangkutan yaitu *nagari* Padang Laweh. Hal ini merupakan suatu tantangan untuk perkembangan tari *Alang Suntiang Pangulu* dimasa yang akan datang dalam industri kreatif.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian terdahulu maupun dari informasi yang diperoleh di lapangan, tari ini tidak dapat diketahui kapan terciptanya karena tari *Alang Suntiang Pangulu* merupakan aktivitas bersifat kolektif yang berkaitan dengan adat masyarakat setempat yaitu Pengangkatan Penghulu. Untuk menampilkan tari *Alang Suntiang Pangulu* ini memiliki aturan tertentu yaitu; sebelum tari dipertunjukkan seorang kemenakan dari mamak yang akan dinobatkan jadi Penghulu harus menyediakan *sesaji berupa sirih carano, pisau, beras, kain putih* kemudian diletakkan dihadapan Penghulu

yang akan dilantik. Hal ini masih berlaku sampai saat sekarang namun kondisi seperti ini menjadi problematika untuk memperoleh data yang akurat tentang tari *Alang Suntiang Pangulu*, karena untuk menobatkan seorang Penghulu perlu kesepakatan kaum untuk memilih Penghulu berikutnya, itupun apabila Penghulu yang akan digantikan telah meninggal dunia.

Pernyataan di atas begitu pentingnya, bahwa tari *Alang Suntiang Pangulu* di tengah masyarakat Padang Laweh yang memiliki nilai sosial tinggi dalam kehidupan berbudaya, sehingga tari *Alang Suntiang Pangulu* melekat dalam kedudukan dan jabatan Penghulu. Oleh karena itu setiap pengangkatan seorang Penghulu tarian ini harus ditampilkan karena tari ini melekat erat dengan adat *nagari* Padang Laweh. Namun demikian bagaimana tari *Alang Suntiang Pangulu* dapat dimaknai oleh masyarakat di luar Padang Laweh sebagai identitas masyarakat setempat.

KAJIAN LITERATUR

Kehidupan tari-tari tradisional di tengah masyarakat Minangkabau dikenal dengan istilah *pamenan anak nagari*. Istilah *pamenan* dapat dipadankan dengan kata permainan. Konsep permainan diartikan sebagai bentuk kesenian yang lebih menekankan pada gerak seperti yang terdapat

pada randai dan pencak (Muhammad Takari, dkk, 2008). Selanjutnya tari tradisional antara lain memiliki jangkauan terbatas atau ada dalam kultur tertentu, mencerminkan suatu kultur, merupakan bagian suatu kosmos kehidupan yang bulat dan merupakan hasil kreativitas kolektif yang bersifat anonim (Umar Kayam, 1981), salah satunya adalah tari *Alang Sunti*ang Pangulu.

Tari dan kesenian rakyat lainnya di Minangkabau sebagaimana dikemukakan oleh Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat (1987), mempunyai fungsi yang sangat mendasar, yakni: 1) menyampaikan pesan-pesan dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau, 2) hiburan untuk kesenangan batin, 3) media komunikasi kepada masyarakat yang mengandung pendidikan, berupa nasihat-nasihat serta petunjuk-petunjuk untuk hidup di dunia dan akhirat, 4) transformasi kepada alih generasi dan 5) mewariskan nilai-nilai sejarah, ketinggian rasa, karsa orang Minangkabau masa dahulu sehingga menimbulkan rasa memiliki dan mencintai. Pandangan tersebut teramat melau tari *Alang Sunti*ang Pangulu sebagai tarian adat masyarakat Padang Laweh Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Kajian literatur dari hasil penelitian terdahulu menjadi referensi untuk memahami fenomena tari *Alang Sunti*ang Pangulu. Diantaranya; Asmaryetti, 2005. Tesis yang berjudul "Tari Alang Sunti

ang Pangulu Nagari Padang Laweh Sumatera Barat Kajian Struktur, Makna Simbolis, dan Fungsi". Tesis ini memberi gambaran secara teks dan konteks tentang keberadaan tari *Alang Sunti*ang Pangulu pada masyarakat Padang Laweh. Di samping itu Daryusti dalam bukunya *Hegemoni Penghulu Dalam Perspektif Budaya* (edisi revisi), juga memberi gambaran tentang eksistensi tari *Alang Sunti*ang Pangulu dan peran Penghulu itu sendiri di tengah masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Padang Laweh. Kedua tulisan ini memberi peluang untuk membahas tari *Alang Sunti*ang Pangulu dalam dimensi kultural. Tantangan dan Problematika tari *Alang Sunti*ang Pangulu menjadi fenomenal untuk dibahas dengan pendekatan etnokoreologi yang menjelaskan bahwa tari adalah sebuah produk budaya masyarakat, mengandung nilai-nilai etnis didalamnya (Soedarsono dalam Narawati, dkk 2003: 70-71).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang ditujukan untuk menghasilkan data akurat dengan

pendekatan etnokoreologi untuk menjelaskan tari yang berkembang dalam kelompok masyarakat Padang Laweh di Minangkabau. Sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono dalam R.M Pramutomo (2007), bahwa *ethnochoreology* adalah pendekatan yang dipakai untuk penelitian tentang tari etnis yang menggunakan metode etnografi sebagai metode pengumpulan data melalui beberapa tahap yaitu;

Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk menelusuri informasi awal mengenai tari *Alang Sunti*ang Pangulu, meliputi laporan penelitian, buku, artikel jurnal, dan jenis publikasi lainnya.

Studi Lapangan

Studi lapangan atau kajian di lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi yang sedalam dalamnya tentang tari yang akan diteliti dalam bentuk observasi dan wawancara. Untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai tari *Alang Sunti*ang Pangulu, maka dilakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan nara sumber melalui pendekatan personal terhadap pelaku tari, tokoh adat (Penghulu), Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan Wali Nagari serta masyarakat setempat yang menghidupi tari tersebut dalam bentuk wawancara terstruktur, mendalam dan terbuka. Pengumpulan data lapangan dilengkapi dengan dokumentasi foto dan video untuk memperoleh gambaran utuh mengenai tari yang diteliti. Pendokumentasian dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek pendukung, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberi gambaran secara utuh. Adapun alat-alat untuk merekam data adalah *camera video*, *camera foto*, dan *tape recorder*/alat rekam suara.

Pengolahan Data Lapangan

Pengolahan data lapangan, meliputi seleksi data, pengklasifikasian data dan analisis data tentang Tari *Alang Sunti*ang Pangulu, kemudian hasil rekaman dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

PEMBAHASAN

Masyarakat Minangkabau membuat kategori adat menjadi empat yaitu; 1) *adat nan sabana adat*, 2) *adat nan diadatkan*, 3) *adat nan teradat*, dan 4) *adat istiadat*. *Adat nan sabana adat* bersifat umum, kebenarannya bersifat mutlak seperti misal, adat api

membakar, adat air membasahi, tajam adatnya melukai. Sedangkan **adat nan diadatkan** merupakan warisan budaya dari perumus adat Minangkabau yaitu Dt Katemanggungan dan Dt Perpatih nan Sabatang, seperti sistem matrilineal yang eksis sampai sekarang. Kemudian **adat nan teradat** merupakan hasil kesepakatan Penghulu dalam satu nagari untuk menentukan aktifitas dalam bermasyarakat. Selanjutnya **adat istiadat** adalah kebiasaan umum yang berasal dari tiru meniru namun tidak bertentangan dengan **adat nan teradat** (LKAAM, 1987: 21-22). Dalam hubungan ini, masyarakat Padang Laweh sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari adat yang empat tersebut. Di antara adat yang empat, tari *Alang Suntieng Pangulu* termasuk kedalam **adat nan teradat** dalam kehidupan bermasyarakat atau bernagari.

Masyarakat Minangkabau hidup bersuku-suku dan setiap suku dipimpin oleh kepala kaum atau Penghulu yang dikenal dengan sebutan *datuak*. Setiap Penghulu berperan untuk mengisi dan menjaga adat dalam pemerintahan *bernagari* termasuk melestarikan budaya lokal. Padang Laweh sebagai wilayah terkecil dari Kecamatan di Minangkabau hidup salah satu seni budaya yang tidak dimiliki oleh *nagari* lainnya, yaitu; tari *Alang Suntieng Pangulu* dan diakui sebagai milik Penghulu. Tari ini adalah tarian ritual, berfungsi untuk menobatkan seorang mamak untuk menjadi Penghulu yang akan diberi gelar *datuak* oleh kaum sepersukuannya. Penobatan seorang Penghulu ini bertujuan untuk menggantikan penghulu sebelumnya yang tidak dapat dipastikan jangka waktunya, kecuali Penghulu sebelumnya meninggal dunia. Namun demikian seandainya calon Penghulu yang akan diangkat dalam kaum sepersukuannya tidak memiliki biaya untuk proses pelantikan Penghulu baru, maka kaum persukuannya mencari Penghulu yang punya hubungan tali darah (dalam suku yang sama) yang lazim disebut dengan istilah *malakok* (bergabung). Hal ini dilakukan untuk pengganti Penghulu sementara menjelang tersedianya biaya dari kelompok kaum sepersukuannya dalam proses pelaksanaan pelantikan Penghulu baru sebagai bentuk *mambangik batang tarandam*.

Proses pengangkatan Penghulu baru dilakukan dengan cara diarak dari rumah *bako* menuju rumah *gadang* tempat pelantikan dilaksanakan. Arak arakan ini diiringi oleh musik tradisional berupa *talempong pacik*, *gandang* dan *sarunai*. Setelah sampai di halaman *rumah gadang* maka penghulu baru disambut dengan tari *galombang* oleh anak kemenakannya dalam kaum persukuannya. Kemudian penghulu baru

menaiki rumah gadang diiringi dengan sirih carano sebagai simbol kebesaran dan keagungan adat Minangkabau sampai ia duduk ditempat yang telah disediakan sejajar dengan penghulu lainnya. Pelantikan Penghulu tersebut dilakukan oleh pihak keluarga bapak (*bako*) yang juga seorang Penghulu untuk pemasangan *saluak* (peci Penghulu) di atas kepala Penghulu baru yang disaksikan oleh semua Penghulu yang ada di daerah Padang Laweh.

Tari *Alang Suntieng Pangulu* merupakan puncak dari seluruh proses penobatan Penghulu yang telah dilaksanakan. Tari ini memiliki esensi sebagai cerminan sifat kepemimpinan Penghulu yang diwujudkan dalam ragam-ragam gerak tari bersangkutan begitupun dengan kostum yang digunakan. Pemakaian kostum tidak terlepas dari pakaian adat yang dipakai oleh para penghulu, disesuaikan dengan warna marawa di Minangkabau yaitu, hitam, merah dan kuning. Kostum yang biasa dipakai oleh penari terdiri dari *baju gadang taluak Balango*, *sarawa galembong*, *sampieng* dan *destar*. Dari segi bentuk dan model dari kostum ini memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan sifat sifat penghulu. *Baju gadang taluak balango* diartikan sebagai seorang pangulu *bahati lapang ba alam laweh* yang berarti mempunyai sifat bijaksana dan mengayomi. Pemakaian *sisampieng* dan *destar* diartikan sebagai simbol keberanian dan berbudi luhur serta mengetahui seluk beluk adat.

Tari *Alang Suntieng Pangulu* ditarikan secara berpasangan dengan jumlah empat sampai enam orang penari laki laki. Selama pertunjukan berlangsung, penari tidak dibolehkan keluar dari arena tikar yang terbentang sebagai tempat pertunjukan. Oleh karena itu tari *Alang Suntieng Pangulu* merupakan tarian adat masyarakat setempat.

Ikhwal Tari *Alang Suntieng Pangulu*

Tari *Alang Suntieng Pangulu di Nagari* Padang Laweh sebagai tempat pertumbuhannya merupakan tarian adat yang tidak boleh dipelajari oleh sembarang orang, kecuali seizin *ninik mamak* atau Penghulu yang dikhususkan untuk masyarakat setempat. Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian terdahulu maupun dari informasi yang diperoleh di lapangan, tari ini tidak dapat diketahui kapan terciptanya karena tari *Alang Suntieng Pangulu* merupakan alat untuk aktivitas yang bersifat kolektif/sosial dan berkaitan dengan adat masyarakat setempat.

Penghulu di Minangkabau ibarat sebatang pohon beringin; uratnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, daunnya tempat berlindung apabila kepanasan dan tempat berteduh apabila kehujanan.

Selain itu ia juga ibarat pergi tempat bertanya akan “bepergian”, dan tempat berberita apabila kembali dari bepergian itu. Artinya apabila seseorang ingin mengerjakan sesuatu, sebaiknya minta nasehat pada penghulu terlebih dahulu, agar segala sesuatu berjalan dengan baik dan selamat. Demikian juga untuk pertunjukan tari *Alang Suntieng Pangulu* harus dilakukan seizin para penghulu karena tarian tersebut adalah tarian adat, apalagi bila pertunjukannya dilakukan ke luar daerah. Jika izin tidak didapatkan maka akan mendapat sanksi dari niniak mamak, dan si pelaku akan dikeluarkan dari anggota kaum atau masyarakat. Hal ini pernah terjadi pada tahun 1990 bahwa tari *Alang Suntieng Pangulu* pernah diajarkan oleh seseorang di luar daerah Padang Laweh tanpa sepengetahuan atau seizin Penghulu setempat. Akhirnya dampak terhadap orang tersebut dikeluarkan dari kaum (wawancara dengan bapak Wali Nagari Padang Laweh, 7 April 2018). Kondisi ini membuat sulitnya memperoleh informasi tentang tari *Alang Suntieng Pangulu*. Namun berkat negosiasi yang dilakukan tim peneliti, maka wali nagari berusaha merekrut Ketua Kerapatan Adat Nagari beserta seniman tari *Alang Suntieng Pangulu* untuk menjelaskan eksistensi tari *Alang Suntieng Pangulu* dan keberlanjutannya di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan hal di atas, begitu pentingnya tari *Alang Suntieng Pangulu* di tengah kehidupan masyarakat Padang Laweh yang memiliki nilai sosial tinggi dalam kehidupan berbudaya, sehingga tari *Alang Suntieng Pangulu* melekat dalam kedudukan dan jabatan Penghulu. Oleh karena itu setiap pengangkatan seorang Penghulu tarian ini harus ditampilkan karena tari ini melekat erat dengan sifat kepemimpinan Penghulu yang ada di Nagari Padang Laweh.

Fungsi Tari *Alang Suntieng Pangulu*

Sebagai tari tradisional, tari *Alang Suntieng Pangulu* adalah tarian ritual yang berfungsi: 1) menyampaikan pesan-pesan dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau, 2) media komunikasi kepada masyarakat yang mengandung pendidikan, berupa nasihat-nasihat serta petunjuk-petunjuk untuk hidup di dunia dan akhirat, 3) transformasi kepada alih generasi dan 4) mewariskan nilai-nilai sejarah, ketinggian rasa, karsa orang Minangkabau masa dahulu sehingga menimbulkan rasa memiliki dan mencintai. Terkait dengan fungsinya sebagai media komunikasi untuk penobatan Penghulu yang akan dilantik oleh kaum sepersukuan masyarakat Padang

Laweh hidup bersuku-suku dan setiap suku dipimpin oleh kepala kaum yang dikenal dengan sebutan *datuak* atau penghulu. Setiap Penghulu berperan untuk mengisi dan menjaga adat dalam pemerintahan *bernagari* termasuk melestarikan tari *Alang Suntieng Pangulu* yang diakui sebagai milik Penghulu.

Tari *Alang Suntieng Pangulu* dipertunjukkan, salah seorang kemenakan dari Penghulu yang akan dinobatkan harus menyediakan sesaji atau *jamba* berisikan *siriah langkok* (sirih dengan kelengkapannya) yang diletakkan di dalam *carano*. Kemudian *carano* tersebut diletakkan dihadapan Penghulu yang akan dilantik sebagai salah satu syarat sah tidaknya seorang Penghulu yang akan dilantik tersebut dan tari *Alang Suntieng Pangulu* berperan penting untuk mensahkan keberadaannya, sehingga empat atau enam orang penari laki laki menari berpasangan di atas tikar dihadapan Penghulu yang sudah dilantik. Selama pertunjukan berlangsung, penari tidak dibolehkan keluar dari arena tikar yang terbentang sebagai tempat pertunjukan. Oleh karena itu tari *Alang Suntieng Pangulu* berfungsi ritual.

Struktur dan Bentuk Tari *Alang Suntieng Pangulu*

Tari *Alang Suntieng Penghulu* memiliki enam ragam gerak yaitu;

1. Gerak *sambah*

Gerak *sambah* adalah gerakan yang ditujukan sebagai penghormatan kepada para penghulu sebagai pemimpin adat. Gerak *sambah* ini merupakan kebiasaan yang dilakukan diawal dan diakhir pertunjukan Tari *Alang Suntieng Pangulu* sebagai ungkapan penghormatan kepada yang hadir saat pertunjukan berlangsung terutama kepada Penghulu



Gambar1.

Gerak *Sambah* dalam upacara Pengangkatan Penghulu di Padang Laweh
(Foto Edit: Aznal Agustus 2018)

yang baru dilantik. Gerak ini dibuka oleh para penari saling bersalaman dengan pasangannya dalam posisi saling berhadapan. Sambah tersebut diawali oleh penari dengan membuka kedua tangan ke arah depan, kemudian ditarik ke depan dada atau ke arah kepala/dahi sambil ditundukkan. Sedangkan posisi jemari pada gerak sambah ditandai dengan posisi tagak alif

2. Gerak *tanduak buang*

Ragam *tanduak buang* dipakai untuk mengatakan bahwa di Minangkabau berbenteng adat dilambangkan dengan peniruan gerak *tanduak kerbau*. Tanduak kerbau merupakan lambang kebesaran adat Minangkabau yang dijumpai pada desain rumah adat yang disebut *rumah gadang* serta pada pakaian adat berupa selendang yang dikenakan oleh perempuan yang dikenal sebagai *tingkuluak tanduak*. Gerak *tanduak buang* dimaknai sebagai simbol kebesaran penghulu yang tidak boleh dilanggar.



Gambar 2.
Gerak *tanduak Buang* dalam upacara Pengangkatan Penghulu
(Foto Edit: Aznal Agustus 2018)

3. Gerak *dok dinandong*

Ragam gerak ini dicirikan dalam bentuk *alang tabang*, *kaluak paku*, dan *lapiah jerami*, yaitu menirukan gerak binatang, tumbuhan dan gerak sehari-hari. Gerak *alang tabang* dimaknai sebagai perumpamaan Penghulu sebagai pimpinan adat yang menjaga fungsinya dalam mengawasi, menjaga, dan menyelamatkan anak-kemenakan dan *nagari*. Sementara gerak *kaluak paku* yang banyak dijumpai dalam motif seni ukir di rumah gadang dimaknai sebagai ungkapan dari falsafah adat Minangkabau, "anak dipangku, kemenakan dibimbiang" yang membentuk sistem sosial masyarakat Minangkabau. Sedangkan gerak *lapiah jerami* yang berarti menjalin jerami atau batang padi melambangkan kehidupan masyarakat setempat yang bercorak agraris dimana aktivitas ke sawah menjadi bagian dari keseharian

mereka. Ciri lain dari gerak *dok dinandong* terletak pada gerak lutut yang turun naik dan gerak tangan berupa gerak *sibak* dengan berbagai variasi arah gerak. Gerakan dilakukan secara rampak dan berulang-ulang dengan berbagai variasi arah hadap dalam tempo lambat dan mengalir.



Gambar 3.
Gerak *Dok Dinandong* Dalam Upacara Pengangkatan Penghulu
(Foto Edit: Aznal Agustus 2018)

4. Gerak *adau-adau*

Istilah *adau-adau* dimaknai sebagai ungkapan kegembiraan sehingga ragam gerak ini dicirikan oleh gerakan yang lincah berupa *rantak*, *jantiak*, *cacah baro* dan *tapuak*. Gerak *cacah baro* yang berasal dari kata *cacah* yang berarti sebentar dan *baro* berarti bara api. Gerakan dilakukan dengan mengangkat kaki secara reflek dan cepat setiap kaki menyentuh lantai diibaratkan seperti sedang menginjak bara api yang panas. Gerak ini dimaknai sebagai ungkapan kewaspadaan untuk berhati-hati dalam menjalani hidup. Sedangkan gerak *jantiak* dilakukan dengan



Gambar 4.
Gerak *Adau Adau* Dalam Upacara Adat Pengangkatan penghulu
(Foto Edit: Aznal Agustus 2018)

menjentikkan kedua jari tangan. Pada gerak ini juga terdapat variasi gerakan tangan yang ditepuk beberapa kali sebagai ungkapan kegembiraan.

5. Gerak *awan bentan*

Gerakan ini dibuka dengan vokal *antah-antah* dan disambut dengan gerak *padah* yang dilakukan dengan cara membuat garis lingkaran secara rampak dan berulang-ulang seperti menggambarkan awan berarak. Ragam gerak ini pada masa lampau merupakan puncak dari gerak Tari *Alang Suntieng Pangulu*. Gerak yang ditampilkan memperlihatkan kegesitan, kesiagaan dan ketangkasan seorang Penghulu dalam memimpin kaumnya. Sedangkan gerak kaki berupa gerak rantak yang memberi aksentuasi dan dinamika pada gerak.



Gambar 5.
Gerak *Awan Bentan* Dalam Upacara Pengangkatan Penghulu (Foto Edir: Aznal Agustus 2018)

6. Gerak *barabah pulang mandi*

Dicirikan oleh gerak buka pada kedua tangan dengan menekuk kedua siku seperti menggambarkan



Gambar 6.
Gerak *Barabah Pulang Mandi* dalam upacara Pengangkatan Penghulu (Foto Edit: Aznal Agustus 2018)

kepak sayap burung. Gerak ini juga divariasikan dengan gerak *padah* dan gerak tangkisan pada tangan serta rantak pada kaki. Gerak *Barabah Pulang* mandi merupakan gambaran keberhasilan dan kesuksesan seorang Penghulu dalam memimpin kaumnya.

Berdasarkan penjelasan ragam gerak dan mengamati masing-masing foto di atas sangat potensial untuk dikembangkan menjadi industri kreatif. Setiap gerak yang disajikan memiliki keindahan estetis dan tidak memiliki tema atau cerita tertentu. Akan tetapi oleh karena ia melekat sebagai tarian adat maka pelaku utama pertunjukan tari *Alang Suntieng Pangulu* adalah *angku* atau *rang mudo* yaitu; guru atau sesepuh tari *Alang Suntieng Pangulu* sebagai tempat bagi Penghulu bertukar pikiran dan memahami adat istiadat masyarakat Padang Laweh.

Tempat Pertunjukan

Pertunjukan tari *Alang Suntieng Pangulu* dilakukan dalam *rumah gadang* berhadapan dengan penghulu *pucuak*. Posisi penari dalam pertunjukan ini berada di tengah tengah rumah gadang, sementara posisi para penghulu duduk berjejer mengelilingi para penari yang berada di tengah tengah ruang rumah gadang. Di samping itu *rumah gadang* ini juga berfungsi sebagai tempat musyawarah para penghulu untuk melakukan pelantikan *pangulu* baru. Dalam penampilan Tari *Alang Suntieng Pangulu*, *lapiak* atau tikar yang digunakan sebagai tempat pertunjukan, sekaligus difungsikan sebagai tempat duduk bagi penari sampai berakhirnya acara pelantikan *pangulu*.

PENUTUP

Simpulan

Tari *Alang Suntieng Pangulu* melekat dengan adat maka tidak dapat tampil dalam berbagai iven di luar masyarakat Padang Laweh. Hal ini merupakan sebuah problematika dalam dunia seni pertunjukan. Sesuai dengan lima fungsi kesenia yang dikemukakan oleh Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat 1987, maka empat diantaranya terdapat pada tari *Alang Suntieng Pangulu* seperti: menyampaikan pesan dan pandangan hidup; media komunikasi; transformasi kepada alih generasi dan; pewarisan nilai sejarah tercermin dalam tari *Alang Suntieng Pangulu*, sehingga tari ini tidak diizinkan oleh masyarakat setempat untuk dipelajari oleh orang lain yang bukan masyarakat pemilik, karena nama yang melekat dari tarian merupakan tari adat yang berkaitan dengan kedudukan Penghulu. Pandangan tersebut,

maka penelitian tentang tari tradisional Minangkabau tidak saja berdampak terhadap pelestarian tari di lembaga pendidikan seni, tetapi juga berdampak luas terhadap keberlangsungan nilai-nilai keluhuran budaya Minangkabau di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryusti. 2011. *Hegemoni Penghulu Dalam Perspektif Budaya* (edisi revisi). Yogyakarta: Ciptamedia.
- Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). 1987 *Pelajaran Adat Minangkabau (Sejarah dan Budaya)*. Sumataera Barat: Tropic Offset Printing.
- Murgiyanto, Sal . 1991, "Moving Between Unity and Diversity: Four Indonesia Choreographers". A dissertation submitted to the Faculty of the Department of Performance Studies, Doctor of Philosphy, New York University.
- Navis, .A.A 1986 . *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Temprint
- Royce, Anya Peterson. 1977 *The Antropology of Dance*. 1977. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sedyawati, Edi. 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sumandiyohadi. Y. 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Buku Publisher.
- _____ 1984 *Tari, Tinjauan dari Berbagai Seni*. 1984. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya,

